

FULLDAY SCHOOL (Model Alternatif Pembelajaran Bahasa Asing)

Nor Hasan

Abstrak : Tulisan ini akan memfokuskan kajian pada sistem pembelajaran *fullday school* yang selama ini disinyalir sebagai sistem yang efektif karena pembelajaran berlangsung secara aktif, kreatif, dan transformatif selama sehari penuh bahkan selama kurang lebih 24 jam. Melalui tulisan ini akan diekplorasi lebih jauh berkenaan dengan sistem pembelajaran *fullday school*, seperti asal usul sistem *fullday school*, pola pembelajaran model *fullday school*, sisi keunggulan dan kelemahan apa yang terdapat pada sistem ini, prasyarat pendukung apa saja yang harus dipenuhi, serta bagaimana implikasinya dalam pembinaan kecakapan berbahasa asing.

Kata kunci: *fullday school*, pembelajaran, bahasa asing.

Pendahuluan

Eksistensi suatu bangsa ke depan--ditengah persaingan global--ditentukan oleh kualitas sumber daya manusianya. Bangsa yang menyadari peran SDM tersebut akan senantiasa berupaya secara optimal untuk mewujudkan *human resources* yang *qualified* dengan senantiasa melakukan *desain inovatif* dalam pola pembinaan SDM serta memberikan pelayanan dan pembinaan terbaik. Dalam hal ini penataan lembaga pendidikan formal (sekolah) mendapatkan prioritas utama, sebab diyakini bahwa sekolah merupakan lembaga efektif dalam transformasi peradaban.

Namun dalam batas tertentu, kurikulum sekolah didesain untuk mempertahankan status quo rezim tertentu, sehingga misi transformatif menjadi terpinggirkan. Inovasi yang dilaksanakan adalah inovasi semu (*pseudo innovation*) yang hanya menyentuh hal-hal instrumental, tidak menyentuh hal yang fundamental/substansial.

Salah satu kendala yang paling menyolok dari sumber daya manusia kita adalah minimnya penguasaan bahasa asing (seperti bahasa Inggris dan Arab). Padahal penguasaan bahasa asing tersebut menjadi prasyarat mutlak untuk mengakses sumber informasi mutakhir yang banyak ditulis melalui bahasa-bahasa tersebut. Hal tersebut terjadi disamping mutu SDM pengelola pendidikan kurang memadai juga karena sistem pengelolaan pengajaran yang tidak diorientasikan pada penguasaan bahasa asing tersebut. Penguasaan siswa terhadap bahasa asing--dalam batas tertentu--lebih disebabkan oleh usahanya sendiri (belajar mandiri).

Menyadari bahwa bahasa asing tersebut merupakan akses pokok dalam mewujudkan SDM berkualitas--paling tidak ditinjau dari segi akses informatif--para pemikir dan praktisi pendidikan mulai berikhtiar guna meningkatkan kemampuan berbahasa asing para siswanya. Salah satunya adalah merintis *fullday school* dengan mengembangkan sistem asrama yang tersentralisir dengan mengadaptasi sistem pesantren seperti Gontor, Al-Amin, dan pesantren lain yang dianggap berhasil dalam menerapkan bahasa asing sebagai bahasa komunikasi sehari-harinya.

Pengertian *Fullday School*

Secara bahasa/etimologi *fullday school* berarti sekolah sehari penuh. Berakar dari arti etimologi itulah, dapat diajukan makna definitif, *fullday school* sebagai suatu proses pembelajaran yang berlangsung secara aktif, kreatif, dan transformatif selama sehari penuh bahkan selama kurang lebih 24 jam. Ada dua kata kunci dari pengertian di atas yang perlu dielaborasi lebih lanjut, yaitu :

1. Proses pembelajaran yang berlangsung secara aktif, kreatif, transformatif sekaligus intensif. Sistem persekolahan dan pola *fullday school* mengindikasikan proses pembelajaran yang *aktif*, dalam arti mengoptimalisasikan seluruh potensi untuk mencapai tujuan pembelajaran secara optimal. Sisi *kreatif* sistem pembelajaran dengan sistem *fullday school* terletak pada optimalisasi pemanfaatan sarana dan prasarana sekaligus sistem untuk mewujudkan proses pembelajaran yang kondusif bagi pengembangan segenap potensi siswa. Adapun sisi *transformatif* proses pembelajaran sistem *fullday*

school adalah proses pembelajaran itu diabdikan untuk mengembangkan seluruh potensi kepribadian siswa dengan lebih seimbang. Singkat kata, proses pembelajaran dalam sistem ini berusaha mengembangkan secara *integral*; jiwa eksploratif, suka mencari, bertanya, menyelidiki, merumuskan pertanyaan, mencari jawaban, peka menangkap gejala alam sebagai bahan untuk menghubungkan diri; *kreatif*; suka menciptakan hal-hal baru dan berguna, tidak mudah putus asa ketika berhadapan dengan kesulitan, mampu melihat alternatif ketika semua jalan buntu, serta *integral*; kemampuan melihat dan menghadapi beragam kehidupan dalam keterpaduan yang realistis, utuh, dan mengembangkan diri secara utuh.¹

2. Proses pembelajaran selama sehari penuh atau sistem 24 jam untuk melaksanakan proses pembelajaran yang berlangsung aktif. Untuk melaksanakan proses pembelajaran yang berlangsung aktif, kreatif, transformatif, intensif, dan integral diperlukan sistem 24 jam. Ini tidak berarti bahwa selama 24 jam secara penuh siswa belajar mengkaji, menelaah, dan berbagai aktivitas lainnya tanpa mengenal istirahat. Jika demikian yang terjadi, maka proses tersebut bukanlah proses edukasi. Siswa bukanlah robot, mereka membutuhkan relaksasi, santai, dan lepas dari rutinitas yang membosankan. Sistem 24 jam dimaksudkan sebagai ikhtiar bagaimana selama sehari semalam siswa melakukan aktivitas bermakna edukatif.

Asal Usul Sistem *Fullday School*

Penerapan sistem *fullday school* di sejumlah lembaga pendidikan akhir-akhir ini diilhami oleh rasa keprihatinan atas sistem persekolahan konvensional yang dipandang memiliki banyak kelemahan karena, sebagaimana dinyatakan A.Qodri Azizy, sistem persekolahan lebih *intellectual oriented*, sementara nihil dalam segi afektif dan psikomotoriknya.² Hal demikian terjadi antara lain disebabkan karena sangat terbatasnya jumlah waktu yang diberikan oleh sekolah dan interaksinya yang serba *formal mekanistik*. Kendati demikian, sistem sekolah model

¹Paul Suparno SJ., et.al., *Reformasi Pendidikan Sebuah Rekomendasi* (Yogyakarta: Kanisius, 2002), hlm., 40.

²A. Qadri Azizy, *Islam dan Permasalahan Sosial: Mencari Jalan Keluar* (Yogyakarta : LKiS, 2000), hlm., 106.

konvensional dalam batas tertentu telah memberikan kontribusi besar bagi pendidikan kita, yakni: a) sekolah melaksanakan tugas mendidik maupun mengajar anak serta memperbaiki dan memperluas tingkah laku si anak didik yang dibawa dari keluarga; b) sekolah mendidik maupun mengajar anak didik menjadi pribadi dewasa susila sekaligus warga negara susila; c) sekolah mendidik maupun mengajar anak didik menerima dan memiliki kebudayaan bangsa; d) lewat bidang pengajaran sekolah membantu anak didik mengembangkan kemampuan intelektual dan keterampilan kerja, sehingga anak didik memiliki keahlian untuk bekerja dan ikut membangun bangsa negara.³

Hingga saat ini sistem *fullday school* telah menjadi kecenderungan kuat dalam proses edukasi di negara kita. Banyak lembaga pendidikan yang menerapkan sistem ini dengan model yang sangat variatif. Istilah yang digunakan juga beragam, seperti; *fullday school*, *boarding school*, dan program *ma'had*. Beberapa lembaga yang menerapkan sistem pembelajaran *fullday school* antara lain; SMU Taruna Nusantara di Magelang, SMU Plus Muthahhari di Bandung, SMU Madania Parung Bogor, lembaga kursus bahasa asing di Pare Kediri, UIN Malang (melalui program *ma'had*)⁴, dan MAPK (Madrasah Aliyah Program Khusus).⁵

Dari perspektif historis, sistem pembelajaran sehari penuh (*fullday school*) sesungguhnya bukan hal baru. Sistem ini telah lama diterapkan dalam tradisi pesantren melalui sistem asrama atau pondok, meskipun dalam bentuknya yang sangat sederhana.⁶ Bahkan jika

³Driyarkara, *Driyarkara Tentang Pendidikan* (Yogyakarta: Kanisius, 1980) hlm., 12.

⁴ Di Universitas Negeri Malang, melalui program *ma'had*, seluruh mahasiswa baru—selama dua semester—diwajibkan tinggal di asrama di bawah bimbingan sejumlah dosen. Tujuannya untuk mempermudah pembinaan moral, pendalaman agama, dan pembinaan penguasaan bahasa asing (Arab).

⁵ MAPK merupakan wujud inovatif dari MAN dengan kurikulum 70% agama dan 30% pengetahuan umum. Berdiri tahun 1987 berdasar Keputusan Menteri Agama Nomor 73/1987. Penyelenggaraan pendidikan dilakukan secara *fullday school*. Siswa wajib tinggal di asrama di bawah bimbingan guru senior. Bahasa komunikasi sehari-hari adalah bahasa Arab dan/Inggris. Program ini berakhir sekitar tahun 1994 setelah pemberlakuan kurikulum 1994 bagi Madrasah Aliyah sebagai implementasi dari UU No. 2/1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

⁶Dan karena kesederhanaannya--ditambah sejumlah alasan lain--pesantren sering dipandang inheren dengan tradisionalitas, keterbelakangan, kekumuhan, dan *stereotype*

ditarik ke belakang, sistem asrama telah dipraktikkan sejak masa pengaruh Hindu-Budha pra-Islam.⁷ Sistem asrama dalam tradisi pesantren sangat kaya dengan pendidikan utuh dan integral yang tidak dimiliki oleh lembaga pendidikan formal lainnya. Lebih jelas Qodri Azizy menilai: “Di dalam lembaga pendidikan pada umumnya sering dikecewakan lantaran hanya mampu mewujudkan segi kognitif, sementara sangat lemah dan terkadang nihil segi afektif dan psikomotoriknya. Di pesantren ketiga bidang tersebut akan selalu dapat dipraktikkan dengan modal sistem 24 jam tadi. Justru sangat mengutamakan pengamalan, oleh karena suatu ilmu tanpa ada pengamalan dicap sebagai yang tak bermanfaat”.⁸

Dengan diilhami oleh kelebihan sistem pondok/asrama dalam tradisi pesantren, sejumlah sekolah mulai melakukan inovasi persekolahan melalui perintisan *fullday school* yang dalam hal-hal tertentu sangat mirip dengan pesantren dengan sejumlah modifikasi. Dengan demikian, konsep *fullday school* merupakan modernisasi, bahkan sistematisasi atau modifikasi dari tradisi pesantren, yang dalam batas tertentu pesantren kurang menyadari substansi pola kependidikan yang diaplikasikannya karena sudah menjadi sebuah tradisi yang melekat--secara inheren--dalam proses transformasi keilmuannya. Karenanya, *fullday school* dalam aplikasinya bisa saja tetap mempertahankan format tradisi pesantren, namun tradisi yang telah tersadarkan akan substansinya.

Pola Pembelajaran dalam *Fullday School*

Fullday school dapat dilaksanakan dengan sarana dan prasarana yang relatif terbatas. Yang sangat dibutuhkan sesungguhnya adalah tingkat komitmen dan kesungguhan pengelola dalam mewujudkan sistem demikian. Hal ini tidak berarti prasarana dan sarana tidak penting. Keberadaan prasarana dan sarana--apalagi lengkap dan memadai--amat menentukan terhadap efektifitas dan efisiensi proses pembelajaran.

lainnya. Baca lebih lanjut; Mastuhu, *Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos, 1999), hlm., 128-131.

⁷Karel A. Steembrink, *Pesantren, Madrasah dan Sekolah; Pendidikan Islam dalam Kurun Moderen* (Jakarta : LP3ES, 1994), hlm. 20.

⁸Azizy, *Islam dan Permasalahan Sosial*, hlm. 105.

Sistem *fullday school* terutama yang lebih berorientasi pada penguasaan bahasa asing paling tidak membutuhkan komponen (perangkat) sebagai berikut: a) perangkat lunak (*soft were*). Perangkat lunak yang dibutuhkan dalam pelaksanaan *fullday school* antara lain adalah komitmen dan kesungguhan pengelola yang diwujudkan-nyatakan dalam tata aturan yang ditegakkan secara konsisten dan aplikasi sanksi yang juga konsisten sekaligus tegas; b) perangkat keras (*hard were*). Perangkat keras yang dibutuhkan dalam sistem *fullday school* adalah adanya sarana yang sangat memungkinkan diaplikasikan pengawasan komitmen siswa terhadap aktivitas siswa yang diarahkan sesuai dengan misi lembaga pendidikan yang bersangkutan.

Adapun pola pembelajarannya dapat saja menggunakan sistem kelompok (klasikal) sesuai dengan tingkat pengawasan siswa seperti tingkat pemula, tingkat menengah, dan tingkat mahir, yang ditempatkan dalam satu asrama tertentu dimana siswa diwajibkan menggunakan bahasa asing dalam berkomunikasi dengan sesama siswa maupun dengan pengasuh dan jika melanggar diberikan sanksi secara konsisten.

Bagi siswa yang telah diklasifikasikan berdasarkan kemampuannya itu diberi kesempatan untuk naik pada jenjang berikutnya tanpa terikat waktu, sehingga mereka diberi kesempatan untuk mengoptimalkan kemampuan, waktu, dan kapasitas intelektualnya masing-masing untuk meraih prestasi tertinggi. Dengan kata lain, siswa diberi peluang belajar mandiri (individual), namun tetap berada dalam pengawasan pengasuh. Pendek kata, dengan kemandiriannya pengasuh dapat mengoptimalkan idealismenya dalam wujud strategi *fullday school* terbaik, setelah--sudah tentu--melihat kondisi dan kapasitas lembaga dan siswanya.

Keunggulan dan Kelemahan Sistem *Fullday School*

Fullday school sebagai sebuah konsep yang inovatif yang lahir dari keprihatinan sistem persekolahan konvensional, mempunyai sisi-sisi keunggulan antara lain sebagai berikut:

Pertama, sistem *fullday school* lebih memungkinkan terwujudnya pendidikan utuh. Benyamin S. Bloon menyatakan bahwa sasaran (*objectives*) pendidikan meliputi tiga bidang yakni kognitif, afektif, dan psikomotorik. Pada lembaga pendidikan konvensional, sering di-

kecewakan karena hanya mampu membentuk segi kognitif, namun sangat lemah--bahkan nihil--pada segi afektif dan psikomotoriknya.⁹ Melalui sistem asrama dan pola *fullday school*, tendensi kearah penguatan pada sisi kognitif saja dapat lebih dihindarkan, dalam arti aspek afektif siswa dapat lebih diarahkan. Demikian juga aspek psikomotoriknya. Dalam konteks demikian inilah sistem pendidikan yang selama ini diterapkan di pesantren menemukan titik signifikansinya. Sehubungan dengan hal tersebut Qodri Azizy mengemukakan: “Sikap totalitas santri¹⁰... sering tampak segi positifnya. Dengan sikap seperti itu kiai dengan mudah membina, membimbing, bahkan mencetak karakter santri. Disana konsep ibadah ada pada diri santri dan kiai. Santri merasa beribadah bila mematuhi sekaligus mengabdikan kepada kyai. Demikian pula kiai merasa melakukan ibadah untuk membina atau melayani santrinya. Sikap seperti itu sangat mendukung mewujudkan sistem pendidikan 24 jam. Artinya penciptaan sistem 24 jam itu sangat mudah dilaksanakan setelah terwujudnya seperti di atas, sementara tempat tinggal santri berada disamping kiai yang sewaktu-waktu bisa secara langsung dibina oleh kiai”.¹¹

Kedua, sistem *fullday school* lebih memungkinkan terwujudnya intensifikasi dan efektivitas proses edukasi. *Fullday school* dengan pola asrama yang tersentralisir dan sistem pengawasan 24 jam sangat memungkinkan bagi terwujudnya intensifikasi proses pendidikan dalam arti siswa lebih mudah diarahkan dan dibentuk sesuai dengan misi dan orientasi lembaga bersangkutan, sebab aktivitas siswa lebih mudah terpantau karena sejak awal sudah diarahkan.

Ketiga, sistem *fullday school* merupakan lembaga yang terbukti efektif dalam mengaplikasikan kemampuan berbahasa asing, seperti dibuktikan di sejumlah lembaga semisal pesantren Gontor Ponorogo, al-Amin Sumenep, dan lembaga kursus bahasa asing di Pare Kediri.

⁹Ibid., hlm. 106-107.

¹⁰Sikap penghormatan secara total dan tulus dari santri pada kyai bukan hanya sekedar bermakna sopan santun, namun mempunyai nilai agama yang wajib dikerjakan. Bahkan konsep ini ditopang oleh konsep *barokah* yang sangat memberikan nuansa *esoteris* dalam sikap penghormatan itu. Lebih lanjut baca: Zamakhsyari Dhofir, *Tradisi Pesantren; Studi tentang Pandangan Hidup Kyai* (Jakarta: LP3ES, 1986).

¹¹ Azizy, *Islam dan Permasalahan Sosial*, hlm. 104.

Selama ini sering didengar bahwa kemampuan berbahasa asing (Arab maupun Inggris) pada siswa di lembaga pendidikan persekolahan konvensional sangat lemah--untuk mengatakan tidak ada sama sekali. Hal demikian terjadi disamping karena kelemahan SDM juga antara lain disebabkan oleh kesalahan proses pembelajaran sehingga terjadi anggapan bahwa belajar bahasa asing sangat sulit, kurang bermanfaat, dan kesan-kesan *stereotype* lainnya. Sistem *fullday school* sangat sadar bahwa hal itu merupakan suatu kesalahan. Dengan sistem yang dikembangkannya, *fullday school* berusaha mendekatkan siswa dengan berbahasa asing, melalui pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari yang diimbangi dengan penerapan sanksi yang tegas dan konsisten.

Namun demikian sistem pembelajaran model *fullday school* tidak terlepas dari kelemahan dan kekurangan, misalnya:

Pertama, sistem *fullday school* acapkali menimbulkan rasa bosan pada siswa. Sistem pembelajaran dengan pola *fullday school* membutuhkan kesiapan baik fisik, psikologis, maupun intelektual yang bagus. Jadwal kegiatan pembelajaran yang padat dan penerapan sanksi yang konsisten, dalam batas tertentu akan menyebabkan siswa menjadi jenuh. Namun demikian, bagi mereka yang telah siap, hal tersebut bukan suatu masalah, tetapi justru akan mendatangkan keasyikan tersendiri. Oleh karenanya, kejelian dan improvisasi pengelola dalam hal ini sangatlah dibutuhkan. Keahlian dalam merancang *fullday school* sehingga tidak membosankan--bahkan mengasyikkan--sangatlah penting. Demikian juga kerjasama dengan semua pihak, yakni pakar pendidikan, psikolog, dan *expert-expert* lainnya sangat perlu dilakukakan.

Kedua, sistem *fullday school* memerlukan perhatian dan kesungguhan manajemen bagi pengelola. Agar proses pembelajaran pada lembaga pendidikan yang berpola *fullday school* berlangsung optimal, sangat dibutuhkan perhatian dan curahan pemikiran terlebih dari pengelolanya, bahkan pengorbanan baik fisik, psikologis, material, dan lainnya. Mengelola *fullday school*--apalagi dengan misi memperkuat ilmu alat (penguasaan bahasa asing)--jelas sangat membutuhkan kerapian manajerial dan ketajaman--sekaligus kepekaan--konseptual, yakni bagaimana agar pada satu sisi terdidik merasa enak belajar, berdisiplin, dan merasa *at home* di tengah ketegasan dan keketatan

sanksi dan kepadatan proses edukasi. Tanpa hal demikian, *fullday school* tidak akan mencapai hasil optimal bahkan boleh jadi hanya sekedar rutinitas yang tanpa makna.

Peluang Pembinaan Kecakapan Berbahasa Asing melalui Sistem *Fullday School*

Kemampuan dan kecakapan dalam hal apapun termasuk berbahasa dapat diperoleh dengan pembiasaan (*habitualization*). Terwujudnya pembiasaan terjadi karena mekanisme yang disengaja. Untuk mencapai kebiasaan, pada awalnya sangat diperlukan adanya penekanan dan pemaksaan yang diimbangi dengan aplikasi sanksi yang konsisten. Demikian pula halnya dalam proses belajar bahasa asing, sangat dibutuhkan pembiasaan, sehingga bahasa asing itu tidak menjadi bahasa yang “asing” lagi, tetapi telah menjadi sesuatu yang melekat dalam tradisi keseharian.

Fullday school dengan mekanisme pembelajarannya yang tersentralisir merupakan wadah paling efektif dalam menanamkan kemampuan berbahasa asing pada terdidiknya. Melalui interaksi pembelajaran yang aktif, kreatif, intensif, integratif yang dikemas dalam sistem asrama tersentralisir dan sistem pengawasan--atau lebih tepatnya pembinaan--24 jam, *fullday school* akan menjadi sistem pembelajaran yang sangat signifikan untuk dikembangkan dalam proses transformasi pendidikan.

Pemantapan pengajaran bahasa asing, yang dalam batas tertentu tidak berhasil dikembangkan melalui sistem persekolahan konvensional. Bahasa asing--baik Inggris, Arab, dan yang lainnya--merupakan media yang sering digunakan dalam transformasi keilmuan mutakhir. Karenanya merupakan suatu keniscayaan untuk memahaminya agar tidak ketinggalan informasi. Dan pada sisi yang lain, bahasa asing merupakan *akses informatif* yang sangat bernilai dalam memacu dinamika keilmuan sekaligus mengangkat mutu peradaban. Sistem persekolahan konvensional selama ini kurang mementingkan pengawasan bahasa asing tersebut. Hal ini terjadi disamping karena *human resources* yang kurang memadai, juga sering terjadi anggapan bahwa belajar berbahasa asing sangat sulit, kurang penting, dan atribut-atribut

lainnya yang bersifat menghambat, bahkan memudarkan semangat belajar bahasa asing.

Fullday school lahir sebagai upaya pembenahan terhadap kemampuan berbahasa asing dari siswa. Melalui mekanisme (pola kerja) tertentu, di desain sistem sedemikian rupa sehingga siswa senang kepada bahasa asing, menyadari nilai signifikansi bahasa asing, termotivasi untuk menggunakan bahasa asing dalam aktivitas keseharian, sehingga bahasa asing bukan menjadi sesuatu yang asing, tetapi menjadi sesuatu yang dekat dan inhern dalam dinamika hidup keseharian.

Penutup

Fullday school adalah sebagai salah satu--jika tidak mau menyatakan sebagai satu-satunya—model alternatif sistem pembelajaran bahasa asing, yang menerapkan proses pembelajaran yang berlangsung secara aktif, kreatif, dan transformatif, berlangsung selama sehari penuh bahkan selama kurang lebih 24 jam. Proses pembelajaran dalam sistem ini berusaha mengembangkan secara *integral*: jiwa eksploratif, suka mencari, bertanya, menyelidiki, merumuskan pertanyaan, mencari jawaban, peka menangkap gejala alam sebagai bahan untuk menghubungkan diri, *kreatif*: suka menciptakan hal-hal baru dan berguna, tidak mudah putus asa ketika berhadapan dengan kesulitan, mampu melihat alternatif ketika semua jalan buntu, serta *integral*: kemampuan melihat dan menghadapi beragam kehidupan dalam keterpaduan yang realistis, utuh, dan mengembangkan diri secara utuh.

Memperhatikan sejumlah keunggulan sistem *fullday school* dan keberhasilan sejumlah lembaga yang telah menerapkan sistem ini, maka—dengan tidak menutup mata atas kelemahan yang dimiliki—sangat wajar apabila sistem ini menjadi model alternatif pembelajaran bahasa asing. *Wa Allâhu a'lam bi al-shawâb.* *